

Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme

Alfredo Diaz Pradani ^{a,1*}, M. Syahri ^{b,2}, Agus Tinus ^{c,3}, Rose Fitria Lutfiana ^{c,4}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ alfredodiazpradani@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 November 2020;

Revised: 19 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Wayang Kulit;

Nasionalisme;

Strategi;

Kebudayaan;

Keywords:

Wayang Kulit;

Nasionalism;

Strategy;

Culture.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi yang dilakukan oleh DISPARBUD Kabupaten Malang dalam melestarikan kesenian wayang kulit; (2) hambatan dalam pelaksanaan strategi melestarikan kesenian wayang kulit dalam upaya meningkatkan nasionalisme yang dilakukan DISPARBUD Kabupaten Malang; (3) tanggapan masyarakat Kabupaten Malang terhadap strategi melestarikan kesenian wayang kulit dalam upaya meningkatkan nasionalisme di DISPARBUD Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas penelitian diketahui melalui uji keabsahan data dengan prosedur triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pertama, DISPARBUD melakukan berbagai strategi seperti pelaksanaan lomba dan melaksanakan pagelaran wayang kulit secara rutin di Kabupaten Malang. Kedua, hambatan pelaksanaan strategi, DISPARBUD terkendala oleh jarak. Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD sudah sangat baik, selain itu strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD dapat meningkatkan nasionalisme dari masyarakat Kabupaten Malang.

ABSTRACT

The Strategies to Preserve Wayang Kulit Art in An Effort to Increase Nationalism. This study aims to find out (1) the strategy carried out by DISPARBUD Malang Regency in preserving wayang kulit; (2) obstacles in the implementation of strategies to preserve wayang kulit in an effort to increase nationalism carried out by DISPARBUD Malang Regency; (3) The response of the people of Malang Regency to the strategy of preserving wayang kulit art in an effort to improve nationalism in DISPARBUD Malang Regency. Data collection is done through observation, interviews and documentation studies. Data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The credibility of the research is known through data validity test with technical triangulation procedures and source triangulation. The results showed firstly, DISPARBUD carried out various strategies such as the implementation of competitions and carrying out regular shadow puppet shows in Malang Regency. The second, the obstacles to the implementation of the strategy, DISPARBUD is constrained by distance. The third, the community's response to the strategy implemented by DISPARBUD has been very good, in addition to the strategy implemented by DISPARBUD can increase nationalism from the people of Malang Regency.

Copyright © 2021 (Alfredo Diaz Pradani dkk). All Right Reserved

How to Cite : Pradani , A. D. ., Syahri , M. ., Tinus, A. . ., & Lutfiana, R. F. . (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme . Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 1(1), 21–28. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/19>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultur memiliki beraneka ragam budaya. Keanekaragaman budaya tersebut dalam prakteknya mendapat wujud dalam berbagai aktivitas budaya (Kewuel et al., 2019). Wayang kulit adalah salah satu produk budaya yang ada di Indonesia. Wayang merupakan budaya Jawa, berasal dari kata *bawa*, yakni bayang yang bermakna bayang-bayang, dengan dasar yang dan diberi imbuhan *wa*, sehingga menjadi wayang. Kata tersebut memiliki persamaan frasa, dengan beberapa penyebutan seperti: layang, dhoyong, puyeng, reyong, yang memiliki makna bergerak atau berubah secara terus menerus, tidak tetap, samar serta sayup. Frasa wayang atau *hamayang* pada zaman dahulu memiliki arti sebuah pertunjukan bayangan (Sulaksono, 2013). Pagelaran wayang diiringi dengan alunan alat musik gamelan. Gamelan dimainkan oleh sekelompok pengrawit serta ditambah dengan alunan tembang (sejenis lagu dari Jawa) yang dinyanyikan oleh beberapa orang sinden.

Wayang dapat dijadikan sebagai ilustrasi atau gambaran dari tingkah laku dan sifat manusia, menjadi sarana pendidikan, memberikan hiburan bagi penontonnya. Fungsi dari wayang tersebut diakibatkan karena pada wayang terdapat unsur-unsur komedi, tragedi, dan gabungan keduanya yang disebut tragikomedi. Unsur yang terkandung pada wayang tidak hanya unsur hiburan saja, tetapi juga mengandung nasehat, falsafah kehidupan, unsur moral tentang hal yang baik dan buruk, dan juga mengajarkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.

Perkembangan wayang kulit dimulai sejak zaman kerajaan. Awal mula ajaran Hindu dan Budha di Asia Tenggara dianggap sebagai pertanda munculnya kesenian wayang kulit. Banyak masyarakat yang mempercayai bahwa wayang kulit datang dari Tiongkok atau India. Catatan tersebut berpedoman pada prasasti yang berasal dari tahun 930-an. Perkembangan wayang kulit berlanjut hingga zaman kerajaan islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Pada saat memainkan wayang kulit, Sunan Kalijaga membuat tokoh *Punakawan* yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Globalisasi dengan gelombang perubahannya mempengaruhi perkembangan seni pewayangan. Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan. Salah satu contoh dari pengaruh gobalisasi terhadap kebudayaan di Indonesia adalah hilangnya budaya asli Indonesia, menurutnya nasionalisme dan patriotisme, serta hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong (Agustin, 2011). Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar, karena teknologi memunculkan nilai baru tentang kesatuan dunia (Surahman, 2013). Seni pewayangan yang berkembang sekarang ini kurang digemari oleh masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, daya tarik masyarakat Jawa untuk menyaksikan seni pertunjukan wayang hingga akhir cerita tergolong rendah. Budaya asli Jawa banyak yang mulai luntur. Masyarakat cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah modernisasi. Hal tersebut berdampak pada rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Malang.

Perry dalam Alfaqi (2015) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah ditandai dengan penderitaan bersama dan saling terikat pada suatu negeri tertentu. Di dalam nasionalisme mengandung beberapa prinsip nasionalisme yang diungkapkan oleh Katodirjo dalam Murod (2011) yang mengemukakan 5 prinsip nasionalisme yaitu (1) *unity* (kesatuan); (2) *liberty* (kemerdekaan); (3) *equality* (persamaan); (4) *personality* (kepribadian); dan (5) *performance* yang berarti kualitas atau prestasi yang dibanggakan.

Nasionalisme berfungsi untuk membina rasa persatuan antar masyarakat yang tinggal di negara yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya serta asal usul (heterogen). Selain itu, nasionalisme juga berfungsi untuk memupuk rasa kebersamaan dan identitas dalam negara, dan untuk mengisi dan menjaga kemerdekaan yang sudah didapatkan. Karim dalam Tukiran (2014) menyatakan bahwa sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi yaitu: (1) mengikat kelas warga bangsa; (2) menyatukan mentalitas warga; dan (3) memperkokoh pengaruh masyarakat terhadap kebijakan yang diambil oleh

negara. Nasionalisme bisa dikaitkan dengan prestasi dan kompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerja sama internasional (Faturachman, 2004).

Lunturnya kebudayaan wayang kulit ini juga terjadi di wilayah Kabupaten Malang. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menghadiri pagelaran wayang kulit pada tanggal 6 Juli 2018 lalu. Pada saat pelaksanaannya jumlah masyarakat yang datang mencapai ribuan, namun sebagian besar masyarakat yang hadir datang untuk menikmati jajanan yang dijual di pagelaran tersebut. Banyak masyarakat yang hanya berlalu lalang bahkan ada yang datang tetapi tidak menonton pertunjukan wayang hingga selesai. Kurangnya antusiasme masyarakat Kabupaten Malang ini menunjukkan bahwa adanya penurunan rasa nasionalisme dan lunturnya kebudayaan wayang kulit.

Sebagai penerus bangsa, anak muda di Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan menjaga kebudayaan asli Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi lunturnya kesenian wayang kulit ini, maka dibutuhkan strategi dalam pelestarian budaya. Salah satu pihak yang harus melestarikan kebudayaan adalah pemerintah. Di Kabupaten Malang, dinas yang bertugas untuk menangani masalah kebudayaan adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Malang. Strategi dari DISPARBUD perlu ditinjau lebih lanjut agar dapat diketahui kebenarannya, maka disusunlah penelitian mengenai strategi pelestarian wayang kulit di Kabupaten Malang.

Penelitian tentang melestarikan kebudayaan khususnya wayang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah Kusbiyanto (2015) dengan judul Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. Pada penelitian yang dilakukan, Kusbiyanto (2015) membagi wayang kulit sebagai kebudayaan yang dilestarikan dalam dua bentuk yaitu *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya dengan cara terjun langsung dalam sebuah kultural seperti mewajibkan masyarakat mempelajari kebudayaan. Bentuk kedua adalah *culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya dengan membuat pusat informasi mengenai budaya difungsionalisasi dalam berbagai bentuk. Pada penelitian tersebut, peran pemerintah dalam melestarikan budaya wayang kulit adalah dengan mengimplementasikan kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Pemerintah wajib menampilkan wayang setiap ada even nasional. Selain itu, pemerintah wajib memperhatikan kesejahteraan dari pelaku wayang kulit dan mempromosikan wayang kulit ke sekolah dengan cara membuat ekstrakurikuler tentang wayang kulit.

Penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Puguh (2017) yang berjudul Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya *SEMARANGAN* dalam Perspektif Sejarah. Pada penelitian yang dilakukan, Puguh (2017) berfokus pada budaya *SEMARANGAN* yang berupa seni rupa, pertunjukan dan berupa upacara tradisi yang keberadaannya mengalami pasang surut. Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa pemerintah dan masyarakat Semarang telah berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya asli yang dimiliki. Pemerintah Kota dan masyarakat Semarang perlu melakukan politik kebudayaan yang berupa langkah-langkah strategis untuk melestarikan kebudayaan *Semarangan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prianto (2016) berjudul Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Bojonegoro memberikan dukungan kepada pelaku seni termasuk wayang thengul agar kesenian tradisional terus berjalan. Selain itu, pemerintah Jawa Timur melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) melaksanakan beberapa strategi berupa melaksanakan festival dalang Jawa Timur, mendata kesenian dan pelaku seni aktif, melaksanakan pembinaan dan pelatihan pada pelaku seni, dan melaksanakan pagelaran wayang setiap tahun. Selain DISBUDPAR, Dinas Pendidikan juga memberikan strategi untuk melestarikan kesenian wayang Thengul yaitu menjadikan wayang sebagai sumber materi dan media pembelajaran serta mengadakan festival dalang tingkat pelajar. Pepadi sebagai persatuan dalang dijadikan sebagai tempat untuk forum diskusi. Masyarakat Kabupaten Bojonegoro berperan sebagai pengamat dan pemerhati.

Penelitian terdahulu di atas merupakan dasar peneliti melaksanakan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, karena pada penelitian ini hanya berfokus strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD. Kesenian yang diutamakan peneliti adalah kesenian wayang kulit di Kabupaten Malang. Selain itu, pada penelitian ini juga menganalisis mengenai dampak dari strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD terhadap tingkat nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Malang.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2005; Sukmadita, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang yang beralamatkan di Jl. Raya Singosari No. 275, Pangetan, Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dimulai pada Januari 2019. Subjek penelitian yang ada pada penelitian ini adalah pegawai DISPARBUD khususnya yang bekerja pada sub bidang kebudayaan yang terdiri dari seksi kesenian, seksi pengembangan bahasa serta seksi sejarah, nilai tradisional permuseuman dan kepurbakalaan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu dalang dari Kabupaten Malang. Instrumen yang terdapat pada penelitian ini adalah human instrument, dimana peneliti bertugas untuk menjalankan segala sesuatu yang terdapat pada penelitian ini. Tugas dari human instrument adalah memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan untuk menafsir data dan membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian ini di antaranya adalah: (1) wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam; (2) observasi yang dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan (3) dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang dilakukan oleh DISPARBUD untuk melestarikan kesenian wayang kulit didasarkan pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, maka pemerintah harus dan wajib untuk melestarikan kebudayaan asli yang ada di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Kusbiyanto (2015) yang menyatakan bahwa peran pemerintah dalam melestarikan budaya wayang kulit sangatlah penting bagi kelestarian wayang kulit.

Strategi pertama yang dilaksanakan oleh DISPARBUD adalah mewadahi dan memberikan fasilitas serta mengadakan even. Even yang dilaksanakan seperti Grebek Tirtoadji di Mendhit, Burmanuk itu ada di Candi Kidal serta mengadakan pagelaran wayang kulit setiap tahun di Pendopo Kabupaten Malang. Hal tersebut sesuai dengan pengertian even yang dikemukakan oleh Allen (2002) yang menyatakan even adalah suatu ritual istimewa pertunjukan, penampilan, atau perayaan yang direncanakan untuk mencapai tujuan sosial, budaya atau tujuan bersama. Dengan even atau pagelaran wayang kulit diharapkan dapat menarik masyarakat untuk kembali mencintai kebudayaan wayang kulit. Pengadaan even tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusbiyanto (2015) yang menyatakan bahwa pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan untuk menampilkan wayang kulit pada setiap even akbar nasional.

Upaya lain yang dilakukan oleh DISPARBUD adalah dengan mengadakan festival atau lomba. DISPARBUD mengadakan festival dalang cilik dan festival sinden se-Kabupaten Malang. Festival yang diadakan sendiri ditujukan untuk mengajak masyarakat Kabupaten Malang dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan wayang kulit. hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh DISBUDPAR Jawa Timur pada penelitian terdahulu oleh Prianto (2016) yaitu mengadakan festival dalang Jawa Timur tahun 2014. Dinas pemerintahan yang lain pada penelitian tersebut adalah Dinas pendidikan yang

berperan untuk menjadikan wayang sebagai sub materi pembelajaran seni budaya lokal di sekolah serta pengadaan festival dalam tingkat pelajar untuk melestarikan kesenian wayang kulit.

Pada pelaksanaan festival ini masih terdapat kekurangan dari pihak DISPARBUD sendiri. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya pembekalan kepada setiap peserta yang akan mengikuti lomba baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi sendiri. Pembinaan yang selama ini diadakan masih dilaksanakan atas inisiatif dari PEPADI tanpa ada turun tangan dari pemerintah dan DISPARBUD sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusharyani,dkk (2016) yang menyatakan bahwa peran pemerintah kabupaten atau kota dalam sub urusan kebudayaan salah satunya adalah pembinaan lembaga adat yang penganutnya dam daerah kabupaten/kota. Selanjutnya pemerintah Kota Surakarta memiliki kebijakan untuk mengangkat pemain wayang orang Sriwedari Surakarta untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) agar terjadi regenerasi pemain wayang.

Strategi lain yang dilakukan oleh DISPARBUD adalah dengan melakukan promosi dan publikasi. Promosi yang dilakukan oleh DISPARBUD adalah dengan promosi dan publikasi dengan menggunakan banner yang dipasang di jalan raya, selain itu juga dengan menggunakan media sosial instagram. Promosi dan publikasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusbiyanto (2015) yang menyatakan bahwa “pemerintah wajib memperhatikan kesejahteraan dari pelaku wayang kulit dan mempromosikan wayang kulit”. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD telah sesuai dengan penelitian terdahulu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Promosi yang dijalankan oleh DISPARBUD dapat membantu masyarakat dan menjadi sumber informasi masyarakat mengenai pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan.

Publikasi yang dilakukan oleh DISPARBUD Kabupaten Malang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusbiyanto (2015) yang memaparkan peran pemerintah dalam memajukan budaya wayang kulit dapat dilakukan dengan membantu promosi mengenai pementasan wayang kulit yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah. Upaya yang dilakukan oleh DISPARBUD tidak hanya dilakukan pada masyarakat saja. Pegawai yang bekerja di DISPARBUD juga diajak untuk melestarikan kebudayaan wayang kulit. Hal ini ditujukan untuk melestarikan wayang kulit dari lingkup yang paling dekat dengan DISPARBUD. Strategi terakhir yang dilakukan oleh DISPARBUD adalah dengan mengadakan pagelaran wayang kulit sesering mungkin di Kabupaten Malang. setiap tahunnya, DISPARBUD mengadakan pagelaran wayang kulit sebanyak dua sampai empat kali. Hal ini menunjukkan dilakukan agar masyarakat terbiasa dengan adanya pagelaran wayang kulit.

DISPARBUD telah berupaya untuk melakukan pemerataan di daerah Kabupaten Malang salah satunya dengan membuat suatu even yang dilaksanakan di empat penjuru mata angin di batas daerah Kabupaten Malang setiap tahunnya, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak DISPARBUD sendiri tidak terpaku pada satu daerah tertentu saja. Hal ini ditunjukkan pada saat mengadakan festival sinden yang pesertanya diambil dari tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Malang hal ini jelas sudah melibatkan seluruh daerah karena sebanyak 33 kecamatan harus mengirimkan delegasinya untuk mengikuti festival ini.

Hambatan pada pelaksanaan strategi melestarikan kesenian wayang kulit diungkapkan oleh ketiga narasumber yang diwawancarai. Hambatan pertama yang dihadapi oleh DISPARBUD adalah mengenai lokasi Kabupaten Malang yang sangat luas mencakup 33 kecamatan. Luasnya lokasi ini menyulitkan DISPARBUD untuk terjun satu persatu ke seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Hambatan kedua yang dihadapi adalah masalah biaya, karena pagelaran wayang kulit adalah sebuah pertunjukan yang notabene adalah pertunjukan besar. Biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali pertunjukan wayang kulit sangat besar, sehingga menyulitkan pihak DISPARBUD untuk mengadakan pagelaran wayang kulit di seluruh pelosok di Kabupaten Malang.

Hambatan juga bisa berasal dari masyarakat Kabupaten Malang sendiri. Apabila terdapat pertunjukan wayang kulit yang diadakan di instansi-instansi tertentu, membuat masyarakat sering kali merasa malu dan enggan untuk menonton pagelaran wayang kulit. Adanya stigma masyarakat mengenai

kelas-kelas sosial dalam menyaksikan pertunjukan wayang tersebut sehingga tak jarang pertunjukan wayang kulit sepi dari penonton khususnya masyarakat sekitar.

DISPARBUD memiliki beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Strategi pertama yang dilakukan adalah dengan mewajibkan seluruh kecamatan di Kabupaten Malang untuk mengirimkan delegasi ketika DISPARBUD sedang mengadakan lomba, festival atau even. Hal ini bertujuan sebagai strategi, sehingga seluruh kecamatan di Kabupaten Malang dapat merasakan strategi yang diadakan oleh DISPARBUD.

Strategi kedua adalah bersinergi antara bidang yang menangani pagelaran dengan masyarakat sekitar. Pada wawancara langsung kedua pegawai sepakat bahwa dengan bersinergi akan membuat pekerjaan lebih mudah. Walaupun pagelaran wayang kulit jauh dari kantor DISPARBUD, persiapan pelaksanaan pagelaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan budaya bangsa Indonesia menurut Kartodijjo dalam Effendi (2013) yang menyatakan “gotong royong merupakan budaya yang telah berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun menurun”. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja DISPARBUD telah sesuai dengan karakteristik asli masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Malang sendiri.

Hambatan tidak hanya terjadi dalam lingkup DISPARBUD saja, melainkan juga terdapat hambatan antara DISPARBUD dengan PEPADI. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sinergi antara dalang dengan pegawai DISPARBUD. Hal ini menyebabkan seringnya miskomunikasi di antara kedua pihak. Salah satu miskomunikasi yang terjadi adalah pada saat akan dilaksanakan lomba pihak peserta tidak diberi pembekalan, pembekalan yang dilaksanakan atas dasar inisiatif dari pihak PEPADI sendiri. Hambatan kedua adalah DISPARBUD tidak pernah menggunakan dalang asli dari Malang ketika melaksanakan pagelaran wayang kulit. Hal ini menyebabkan pemenang lomba dan pedalang Malangan tidak mendapat pekerjaan.

Cara yang dilakukan oleh DISPARBUD untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan dilakukan musyawarah bersama antara DISPARBUD dengan PEPADI. Musyawarah sangat dibutuhkan agar pihak PEPADI dan DISPARBUD dapat bersinergi dan memajukan kesenian wayang bersama-sama. Musyawarah harus dilaksanakan agar pihak PEPADI dapat menyuarakan keinginannya sehingga, DISPARBUD dapat menampung, mengelola dan menyusun program kerja yang sesuai dengan kemauan PEPADI. Strategi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sunarso (2018) yang menyatakan bahwa musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Pratiwi dan Sunarso (2018) menyatakan bahwa musyawarah merupakan kegiatan berembuk yang untuk memecahkan masalah agar dapat mempererat tali kekeluargaan seperti pada sila keempat Pancasila. Berdasarkan paparan tersebut maka, strategi yang dilaksanakan sudah tepat karena sesuai dengan Pancasila.

Tanggapan masyarakat Kabupaten Malang terhadap strategi melestarikan kesenian wayang kulit, masih sangat antusias. Hal ini dikarenakan oleh daerah Kabupaten Malang masih sangat erat dengan budaya lokal dan belum sepenuhnya terpengaruh oleh budaya modern. Kabupaten Malang masih antusias terhadap wayang kulit dikarenakan karakteristik masyarakat kabupaten yang masih bisa dikatakan sebagai masyarakat tradisional. Hal ini ditunjukkan dari tingginya antusias masyarakat untuk menonton kesenian tradisional Kabupaten Malang terutama kesenian wayang kulit. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk datang ke event yang dilaksanakan oleh DISPARBUD.

Antusiasme masyarakat ditunjukkan dengan adanya swadaya masyarakat yang mengadakan pagelaran wayang sendiri dengan menggunakan dana pribadi tanpa ada campur tangan pemerintah pada waktu acara suroan atau ketika mengadakan hajatan. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat Kabupaten Malang yang percaya wayang kulit dapat membuat masyarakat mendapatkan berkah dalam satu tahun. Hal tersebut sesuai dengan ciri masyarakat tradisional yang diungkapkan yaitu bersikap tertutup, sering curiga terhadap unsur budaya asing serta kepatuhan terhadap sesuatu yang menjadi kepercayaan dengan sangat kuat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD dapat membuat antusiasme masyarakat Kabupaten Malang semakin tinggi dan membuat masyarakat tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar yang masuk di Indonesia. Strategi yang dilaksanakan oleh DISPARBUD dirasa sudah berhasil. Keberhasilan dari strategi tersebut dilihat dari beberapa indikator, pertama meningkatnya antusiasme masyarakat untuk menonton pagelaran wayang kulit, memunculkan generasi baru melalui juara lomba yang dilaksanakan, serta mengajak generasi muda untuk melestarikan wayang kulit.

Keberhasilan dari strategi juga diketahui dari tingginya minat dari masyarakat khususnya anak-anak terhadap festival sinden yang diadakan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilaksanakan sudah sangat efektif dalam meningkatkan rasa nasionalis masyarakat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pagelaran wayang kulit dan adanya lomba dapat memupuk dan mengajak masyarakat untuk kembali mencintai kebudayaan sendiri serta meningkatkan rasa nasionalis dari masyarakat. Hal tersebut setara dengan salah satu prinsip sikap nasionalis yang dipaparkan oleh Agustarini dalam Nurhayati (2013) yaitu melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Hal tersebut berarti strategi yang diterapkan oleh DISPARBUD sudah dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik.

Upaya melestarikan kebudayaan tidak harus berperan langsung untuk menyajikan wayang kulit, tetapi dengan datang dan menonton sudah dapat dikatakan sebagai sikap melestarikan kebudayaan wayang kulit dan dapat dikatakan menerapkan nasionalisme. Hal ini sesuai dengan sikap nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013) yang mengungkapkan tujuh sikap nasionalisme. Salah satu sikap adalah melestarikan kebudayaan Indonesia, maka pelaksanaan pagelaran wayang kulit diharapkan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Malang mampu memupuk rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Malang. Pagelaran wayang kulit memiliki hubungan yang erat dengan rasa nasionalisme masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam pagelaran wayang kulit setiap tembang, cerita dan narasi terdapat nasihat dan ajakan agar masyarakat selalu mempertahankan rasa nasionalisme. Selain itu, narasi dan cerita wayang sendiri memiliki arti yang kental mengenai nasihat kehidupan, humor, dan pengejawantahan kecintaan Manusia dengan Tuhan (Sabunga,dkk., 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, pertama strategi yang dilakukan oleh DISPARBUD dalam melestarikan wayang kulit adalah (1) mewadahi, memfasilitasi keperluan mengenai wayang kulit; (2) mengadakan pagelaran wayang kulit secara rutin; (3) mengadakan lomba atau festival seperti festival dalang cilik dan festival sinden. Serta memberikan apresiasi kepada pemenang lomba; (4) DISPARBUD mewajibkan semua karyawan untuk menghadiri setiap event yang dilaksanakan. Hambatan dari pelaksanaan strategi oleh DISPARBUD adalah: wilayah Kabupaten Malang yang terlalu luas, biaya pagelaran yang besar, dan masyarakat enggan datang ke pagelaran yang dilaksanakan oleh instansi tertentu. Solusi dari hambatan tersebut di antaranya adalah mewajibkan seluruh kecamatan atau daerah untuk mengirimkan delegasi atau perwakilan dalam festival lomba yang dilaksanakan, bersinergi dan bergotong royong dengan masyarakat sekitar tempat dilaksanakan pagelaran agar pagelaran berjalan lancar. Tanggapan masyarakat Kabupaten Malang terhadap strategi melestarikan kesenian wayang kulit dalam upaya meningkatkan nasionalisme di DISPARBUD Kabupaten Malang yaitu antusias karena belum terkena modernisasi yang berlebihan dan masih menjunjung kebudayaan asli Indonesia. Keberhasilan strategi dilihat dari meningkatnya antusias masyarakat dalam menonton wayang kulit, DISPARBUD mampu memunculkan bibit baru melalui lomba yang dilaksanakan, dan DISPARBUD mampu menarik generasi muda untuk mencintai kebudayaan wayang kulit. Indikator dari keberhasilan strategi yang terakhir adalah dengan meningkatkan nasionalisme masyarakat Kabupaten Malang.

Referensi

- Agustin, D.S.Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, (Online), 4(2): 177-185, (<https://iptek.its.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Alfaqi, M.Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Online), 28(2), 111-116, (<https://journal.uny.ac.id>) diakses pada 14 Agustus 2019.
- Allen, Johnny. (2002). *Festival and Special Event Management*. Wiley Australia Tourism Series.
- Effendi, T.N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, (Online), 2(1) : 1-18, (<https://journal.ugm.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Kusbiyanto, Mari. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, (Online), 45 (04) : 589-606, (<https://jph.ui.ac.id>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Kusharyani, M., Santoo, B., & Wisnaeni, F. (2016). Eksistensi dan Perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta Ditinjau dari Aspek Hukum Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*, (Online), 12(1) : 60-72, (<https://ejournal.undip.ac.id>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Kusumawardani, A & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, (Online), 12(2) : 61-72, (<https://jurnal.ugm.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Kewuel, H. K., Khasanah, I., & Fajar, Y. (2019). Multiculturalism and Interfaith Harmony Forum Activies. *International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*, 333–339. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284924>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murod, A.C. (2011). Nasionalisme “Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, (Online), 16(2), 45-48, (<https://ejournal.undip.ac.id>) diakses pada 14 Agustus 2019.
- Nurhayati, Yanti. (2013). Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 14 Bandung. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
- Pratiwi. Y.E & Sunarso. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (*Bubalah*) dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKn FKIP UNILA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Online), 20(3) : 199-206, (<https://journal.unpad.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Prianto, Sigit. (2016). Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010. *AVATARA- Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Online), 4(1) : 36-45, (<https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Puguh, Dhanang.R. (2017). Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya SEMARANGAN dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, (Online), 2(01) : 48-60, (<https://ejournal.undip.ac.id>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Sabunga, B.; Dasim, B.; & Sauri, S. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi*, (Online), 12(1) : 1-13, (<http://ejournal.upi.edu>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadita, N.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaksono, D. (2013). Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa. *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, (Online), 11(2) : 238-246. (<https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Surahman, Sigit. (2013). Dampak Globalisasi terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, (Online), 2 (01) : 29-38, (<http://e-journal.lppmunsera.org>) diakses pada 08 Agustus 2019.
- Tukiran. (2014). Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika*, (Online), 1(1) : 29-36, (<http://journal.uinjkt.ac.id>) diakses pada 13 Agustus 2019.
- Undang Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1).
-